

Peningkatan pembelajaran IPA melalui pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL) di kelas VI SDN 45 Jambak Kecamatan Bayang

Suharto^{*1}

SDN 45 Jambak

Article Info:

Accepted 25 April 2018

Published Online 21 Mei 2018

© IICET Journal Publication, 2018

Abstract

This research originated from the fact in elementary school that learning is often dominated by teachers as a source of information. The problem is caused by the teacher's learning is more delivery by using the lecture method, so that students become passive listeners. The value of learning comprehension of IPA by using the contextual approach in cycle I and cycle II have increased, where the mastery learning cycle, I students with an average of 64% and in the cycle II is 93%. In addition, students have been trained to find out, test it in study groups and then communicate it to other friends. Thus it can be concluded that the learning of science using a contextual approach can improve student learning outcome's class VI SDN 45 Jambak Kecamatan Bayang.

Keywords: *IPA, elementary school, CTL*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Indonesian Counselor Association (IKI).

PENDAHULUAN

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana proses pembelajaran IPA menuntut pengalaman langsung siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar. Hal ini bertujuan agar siswa mampu melakukan analisis terhadap apa yang ia pelajari, cermat dan teliti dalam mengambil keputusan, serta mampu menalar hubungan suatu peristiwa atau gejala alam yang satu dengan yang lainnya sehingga mampu menciptakan pola pikir ilmiah yang kritis sejak dini. Hal ini dinyatakan BSNP (2006:484) "IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah". Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu diberikan sejak pendidikan dasar dengan baik, karena berhasil tidaknya sistem pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diberikan guru.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah mengupayakan bagaimana siswa dapat belajar sehingga informasi yang diperolehnya dapat diproses dengan baik dan bertahan lama dalam pikirannya. Oleh sebab itu, perlu diupayakan iklim belajar yang menyenangkan melalui penggunaan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh dan optimal

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran IPA adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yang dapat membantu guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

^{*}Guru SDN 45 Jambak

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat memberikan inovatif untuk meningkatkan proses pembelajaran karena pendekatan kontekstual ini memiliki karakteristik yaitu, adanya kerja sama antar kelompok, siswa aktif dan guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan sehingga siswa belajar dengan semangat dan tidak membosankan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Kunandar (2008:298) karakteristik pendekatan kontekstual yaitu: 1) Kerja sama; 2) saling menunjang; 3) menyenangkan, tidak membosankan; 4) belajar dengan bergairah; 5) pembelajaran dengan terintegrasi; 6) menggunakan sumber belajar; 7) siswa aktif; 8) sharing dengan teman; 9) siswa kritis dan guru kreatif; 10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor; dan 11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Jelas dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang tenang dan menyenangkan. Dengan demikian dapat memungkinkan siswa untuk termotivasi dalam belajar karena pembelajaran dilakukan secara alamiah dan siswa dapat mempraktekannya secara langsung. Hal ini dijelaskan Mulyasa (2008:103) bahwa: CTL memungkinkan poses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.

Pendekatan kontekstual dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa bekerja dan mengalami sendiri sehingga siswa akan lebih bersemangat karena masalah yang dihadapi sesuai dengan kehidupan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Nurhadi (2003:4) pendekatan kontekstual mempunyai kelebihan yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik dan strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan menambah semangat dan kreatifitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada di lingkungannya dan akan berguna di kehidupan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya, sehingga pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 45 Jambak Kecamatan Bayang, dimana penulis bertugas sebagai guru kelas VI. Berdasarkan pengamatan penulis, pada kelas lain, pembelajaran IPA di sekolah itu belum menggunakan pendekatan kontekstual. Selain itu, lingkungan dan kondisi sekolah cukup mendukung.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 45 Jambak Kecamatan Bayang, yang berjumlah 16 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2016/ 2017 di SDN 45 Jambak. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian selama 4 bulan dari bulan Agustus s/d Nopember 2016. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan terdiri dari dua siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya, dengan uraian kegiatan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Sesuai dengan rumusan masalah hasil studi pendahuluan, peneliti bersama guru membuat rencana tindakan yang akan dilakukan. Tindakan ini berupa pembelajaran IPA tentang ciri khusus makhluk hidup dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Kegiatan ini dimulai dengan merumuskan rancangan tindakan pembelajaran yaitu dengan kegiatan berikut: 1) Menyusun rancangan tindakan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. 2) Menyusun indikator, deskriptor, dan kriteria pembelajaran ciri khusus makhluk hidup dengan pendekatan kontekstual. 3) Mempersiapkan instrumen pengumpulan data dalam penelitian berupa format pencatatan lapangan/lembar observasi. 4) Menentukan observer dalam pelaksanaan tindakan.

2. Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan oleh peneliti sebagai guru kelas dengan berkolaborasi bersama teman sejawat sebagai observer. Penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Kegiatan yang dilaksanakan seperti berikut: Peneliti melaksanakan pembelajaran ciri khusus makhluk hidup dengan pendekatan kontekstual sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat. Teman sejawat sebagai observer melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi. Penulis dan

teman sejawat melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan refleksi. Hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan pada siklus selanjutnya.

3. Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran ciri khusus makhluk hidup di kelas VI SD dengan pendekatan kontekstual dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan teman sejawat pada waktu peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran ciri khusus makhluk hidup. Dalam kegiatan ini peneliti (praktisi), dan teman sejawat (*observer*) berusaha mengenal, merekam, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada siklus I mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus II. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru (*observer*) dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya, namun apabila siklus kedua berhasil maka penelitian dihentikan.

4. Refleksi

Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir. Dalam tahap ini guru dan peneliti mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Hal-hal yang didiskusikan adalah ; 1) menganalisis tindakan yang baru dilakukan, 2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, 3) melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya. Selain itu, hasil kegiatan refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan siklus I dan siklus II.

Data dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan, catatan lembar observasi dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan dalam pembelajaran ciri khusus makhluk hidup dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VI SDN 45 Jambak Kecamatan Bayang. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang berupa informasi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku guru dan siswa yang meliputi interaksi proses pembelajaran antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya dalam pembelajaran ciri khusus makhluk hidup dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- b. Evaluasi pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual
- c. Hasil tes siswa sesudah pelaksanaan tindakan pembelajaran ciri khusus makhluk hidup dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran IPA di kelas VI SDN 45 Jambak Kecamatan Bayang dengan pendekatan kontekstual, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan evaluasi pembelajaran, serta evaluasi terhadap perilaku guru dan siswa sewaktu proses pembelajaran. Mengukur hasil dari tindakan yang diberikan, digunakan instrumen berupa: rambu-rambu analisis karakteristik penerapan pendekatan kontekstual dari aspek guru (peneliti) dan siswa, dokumentasi serta tes/evaluasi.

Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran dari unsursiswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan siswa memahami pembelajaran ciri khusus makhluk hidup dengan penerapan pendekatan kontekstual.

Menurut Rochiati (2007:135) “analisis yang dilakukan peneliti berupa membuat keputusan mengenai bagaimana menampilkan data dalam table, matrik, atau bentuk cerita”. Dalam analisis data penelitian tindakan kelas yang penulis laksanakan ini menampilkan data dalam bentuk cerita dan table. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yaitu analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti dengan penyajian data dan terakhir penyimpulan atau Verifikasi.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi, baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Untuk mengetahui hasil observasi dapat dianalisis dengan menggunakan format observasi dalam bentuk lembaran pengamatan. Lembaran pengamatan berisi segala kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa yang terdapat dalam lampiran. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari

ketuntasan belajarnya. Menurut Masnur (2009:214) ”Pencapaian standar dalam belajar tuntas pada umumnya para siswa diharapkan minimal menguasai 85% dari jumlah populasi peserta didik dan dari 85% siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75% tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bahagian ini dipaparkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran ciri khusus makhluk hidup. Penggunaan pendekatan ini terlihat dalam kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, refleksi hasil tindakan.

1. Perencanaan

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran ciri khusus makhluk hidup disusun dan diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran dengan model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rancangan ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas VI karena pengamatan dilakukan oleh guru tersebut. Rancangan ini disusun berdasarkan program semester I sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk dua kali pertemuan atau 4 x 35 menit. Materi pelajaran diambil berdasarkan KTSP 2006 Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPA kelas VI. Buku panduan yang digunakan yaitu buku teks Sains kelas VI terbitan Erlangga, dan Buku Sains BSE. Guru dan peneliti menetapkan indikator yang ingin dicapai sebagai berikut: (1) mengidentifikasi berbagai jenis ciri khusus makhluk hidup, (2) Mencari contoh hewan yang memiliki ciri khusus untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya: kelelawar dan cicak 3. Mendeskripsikan ciri khusus hewan yang ada di sekitarnya, misalnya kelelawar mempunyai alat pendeteksi benda-benda di sekitarnya (sonar).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran ciri khusus makhluk hidup dengan pendekatan kontekstual di kelas VI SDN 45 Jambak Kecamatan Bayang, dilaksanakan pada semester I tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan perencanaan, maka pelaksanaan pembelajaran mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan pembelajaran ini diuraikan sebagai berikut:

- a. **Konstruktivisme**, dalam konstruktivisme ini, ilmu dan pengalaman siswa diperoleh dari menemukan sendiri melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam kegiatan inti ini, guru mengajukan pertanyaan tentang cerita yang telah disampaikan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru untuk mengkonstruksi/membangun ingatan siswa. Yang sesuai dengan pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengetahuan awal, yang dilakukan oleh guru dari cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di awal pembelajaran.
- b. **Menemukan (inkuiri)**, pada tahap ini dapat dilakukan guru dengan cara melakukan percobaan sederhana untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Siswa diminta melakukan percobaan/pengamatan pada kelompok masing-masing yang telah dibentuk oleh guru, yang terdiri dari 4 kelompok belajar. (Disesuaikan dengan banyak siswa) Percobaan/ Pengamatan yang dilakukan siswa sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam LKS yang sebelumnya telah dibagikan oleh guru. Di sini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, membimbing dan mengawasi jalannya kerja kelompok, sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.
- c. **Bertanya**, kegiatan bertanya ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan mengajukan usul terhadap percobaan yang dilakukan dalam kelompok.
- d. **Masyarakat belajar**, dalam bekerja kelompok yang dilakukan, diharapkan siswa dapat serius dan bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya.
- e. **Pemodelan**, dalam pemodelan ini dilakukan guru dengan cara meminta salah satu perwakilan kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas. Siswa ini merupakan sebagai model dalam pembelajaran, di mana ia sebagai contoh bagi teman-temannya dalam menyampaikan hasil laporan kerja kelompok di depan kelas. Sebagai penghargaan, guru memberikan hadiah kepada perwakilan kelompok yang tampil tersebut.

3. Pengamatan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh pengamat adalah mengamati jalannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan. Aspek yang diamati adalah:

- a. Aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran

Aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti selaku guru praktisi telah berhasil melaksanakan pembelajaran yang kontekstual. Kenyataan ini didukung oleh hasil pengamatan aktifitas guru (peneliti)

yang dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan dan teman sejawat selaku pengamat dengan menggunakan lembar pengamatan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas peneliti dalam kegiatan pembelajaran siklus I , pada pertemuan 1 jumlah skor yang diperoleh 26 dari skor maksimal 28 dengan persentase 92,85% dan pada pertemuan 2 jumlah skornya 27 dari skor maksimal 28 dengan persentase 96,42% Jadi keberhasilan aktivitas guru pada siklus I adalah 94,63%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktifitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan termasuk dalam kategori sangat baik.Dengan demikian, peneliti telah berhasil melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang.

b. Aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran , siswa terlihat serius dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga didukung oleh hasil pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan oleh pengamat dengan berpedoman pada lembar pengamatan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah baik sesuai yang diharapkan dalam RPP. Jumlah skor pada siklus I adalah 23dari skor maksimal 28 dengan persentase 82,14% dan pada siklus II jumlah skornya 24 dari skor maksimal 28 dengan persentase 85,71% Jadi keberhasilan aktifitas siswa adalah 89,07%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa selama dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

4. Refleksi

Dalam tahap ini guru dan peneliti mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Hal-hal yang didiskusikan adalah ; 1) menganalisis tindakan yang baru dilakukan, 2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, 3) melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya. Selain itu, hasil kegiatan refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan I dan II .Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Guru meminta siswa untuk menyebutkan atau menjelaskan tentang apa-apa saja yang diperolehnya hari itu. Namun, siswa masih tersendat/belum lancar dan ragu-ragu dalam menyampaikannya, untuk itu guru mengajukan pertanyaan yang membimbing siswa untuk menjelaskannya dalam bentuk menyimpulkan pelajaran dan siswa mencatatnya.Setelah menyimpulkan pelajaran, guru mengadakan evaluasi/latihan yang dikerjakan secara individu. Latihan berbentuk objektif sebanyak 10 soal dan uraian sebanyak 2 soal. Setelah siswa selesai mengerjakan latihan, semua lembar jawaban siswa dikumpulkan.

PEMBAHASAN

Siklus I

Untuk memperoleh hasil belajar siswa dilaksanakan penilaian terlebih dahulu. Pelaksanaan penilaian dilakukan guru dengan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari analisis siklus I hasil belajar siswa pada aspek kognitif belum tuntas, hal tersebut dapat dilihat pada nilai ketuntasan siswa. Nilai ketuntasan yang diperoleh adalah 64% dari target yang ingin dicapai yaitu 85%.

Pada penilaian aspek afektif, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah dengan persentase 71,26% dan nilai rata-rata aspek psikomotornya dengan persentase 74,66%. Berdasarkan taraf keberhasilan, masing-masing nilai tersebut di atas berada pada taraf cukup.

Berdasarkan paparan data hasil pembelajaran IPA yang peneliti uraikan di atas, hasil pembelajaran yang diperoleh siswa pada tindakan peningkatan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual siklus I dapat dijadikan dasar perbaikan perkembangan belajar siswa. Untuk itu, hasil refleksi dari siklus I dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II).

Tabel 1:Hasil tes siklus I

Banyak Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata	Banyak Siswa yang Tuntas	% Ketuntasan Siswa
16	5,0	7,8	6,7	9	64%

Siklus II

Pembahasan hasil penelitian siklus II meliputi (a) rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual, (b) pelaksanaan pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual, (c) hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembahasan hasil penelitian tindakan peningkatan pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual siklus II penulis sajikan sebagai berikut.

Pada siklus II ini, hasil nilai siswa pada aspek kognitif sudah mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan. Nilai ketuntasan yang diperoleh adalah 87,5% dari target yang ingin dicapai yaitu 85%.

Pada penilaian aspek afektif, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah dengan persentase 85% dan nilai rata-rata aspek psikomotornya dengan persentase 87,5%. Berdasarkan taraf keberhasilan, masing-masing nilai tersebut di atas berada pada taraf baik.

Tabel 2: Hasil tes siklus II

Banyak Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata	Banyak Siswa yang Tuntas	% Ketuntasan Siswa
16	75	10	85	14	87,5%

Berdasarkan paparan data hasil pembelajaran ciri khusus makhluk hidup yang telah diuraikan di atas, hasil pembelajaran yang diperoleh siswa pada tindakan peningkatan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual siklus II berjalan jauh lebih baik dari siklus I. Siswa yang sebelumnya belum mencapai standar dari ketuntasan maksimal, pada siklus II telah mampu mencapai standar dan bahkan beberapa siswa mampu melebihinya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam meningkatkan pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual, yang dilihat dari hasil penilaian yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut: 1) Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak jauh berbeda dengan RPP yang ditetapkan oleh kurikulum dan sekolah. Hanya saja RPP dengan pendekatan kontekstual ini telah disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, masyarakat belajar, menemukan/inkuiri, bertanya, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. 2) Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran ciri khusus makhluk hidup di kelas VI SDN 45 Jambak sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan dua siklus, di mana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal, karena pada saat diskusi kelompok banyak siswa yang kurang serius, kerjasama antar anggota kelompok belum terjalin dengan baik, serta tidak ada kelompok yang menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II, di mana langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah terlaksana dengan baik, di mana sudah terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota kelompok dan kelompok lain telah dapat menanggapi hasil diskusi yang telah dilaporkan oleh temannya. 3) Berdasarkan hasil evaluasi/latihan terbukti bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam belajar ciri khusus makhluk hidup di kelas VI SDN 45 Jambak Kecamatan Bayang.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad Sudrajat. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/pembelajaran-kontekstual/> (Online). Diakses pada 03-09-2016.
- Atit Suryani. (2009). *Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Kreatifitas Siswa*. <http://educare.e-fkipunla.net> (Online). Diakses pada 18-09-2016
- BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryanto. (2004). *Sains untuk Kelas VI*. Jakarta: Erlangga.
- IGAK Wardhani. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: UniVI ersitas Terbuka.
- Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masnur Muslich. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. (2009). *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslichach Asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Nasar. (2006). *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurhadi, dkk. (2003). *PembelajaranKontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.